

**ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI
PARIWISATA RELIGI MASJID JAMI TEGALSARI
PONOROGO**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

NIJLA SHIFYAMAL ULYA

NIM : 401180075

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Ulya, Nijla Shifyamal. 2022. *Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Faruq Ahmad Futaqi, S.E., M.E.

Kata Kunci: Pengembangan, Potensi Ekonomi, Pariwisata Religi.

Pariwisata religi sebagai salah satu sektor pariwisata yang terfokus pada wisatawan muslim yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip syariah. Pengembangan wisata syariah khususnya dalam potensi ekonomi perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna meningkatkan pendapatan mereka. Adanya obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo ini secara tidak langsung juga berperan dalam kesejahteraan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Semua kegiatan pengembangan pariwisata dilakukan oleh pemerintah desa beserta pengelola adalah untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang dan para pelaku usaha yang beradadi sekitar obyek wisata religi masjid Jami Tegalsari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan wujud pengembangan pariwisata religi mencakup pembangunan ruko, perbaikan makam, perluasan aula, pengelolaan oleh POKDARWIS, perluasan lahan parkir. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan wisata ini mencakup publikasi, promosi terkait dengan kegiatan pengembangan obyek wisata, melakukan penataan PKL, parkir, meningkatkan kualitas SDM dengan melakukan bimbingan dan pelatihan terkait pengelolaan wisata religi, bekerja sama dengan dinas terkait maupun instansi yang sadar akan kegiatan pengembangan wisata religi, membangun jembatan penghubung anatar desa Tegalsari dengan dukuh Setono tempat makam Mbah Donopuro, melakukan pengembangan makam Mbah Donopuro Pangeran Semende. Faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan terdapat faktor sosial budaya yakni budaya leluhur yang perlu dilestarikan, faktor ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta faktor agama yang mana merupakan cikal bakal pesantren Indonesia.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Nijla Shifyamal Ulya	401180075	Ekonomi Syariah	Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 9 Mei 2022

Mengetahui,



Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP. 197801122006041002

Menyetujui,

Faruq Ahmad Futaqi, S.E., M.E.
NIP.198311262019031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid
Jami Tegalsari Ponorogo
Nama : Nijla Shifyamal Ulya
NIM : 401180075
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan penguji:

Ketua Sidang :
Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.SI

NIP 197202111999032003

Penguji I :




Maulida Nurhidayati, M.Si.

NIP 198910222018012001

Penguji II :

Faruq Ahmad Futaqi, S.E., M.E.

NIP 198311262019031006


(.....)

(.....)

(.....)

Ponorogo, Senin/30/Mei/2022

Mengesahkan,
Dekan FEB IAIN Ponorogo

Dr. H. Wahfi Hadi Aminuddin M.Ag
NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI


Surat yang bertanggung jawab di bawah ini:

Nama : Nijla Shifyamal Ulya
NIM : 401180075
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata
Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ic.id adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2022
Pembuat Pernyataan


Nijla Shifyamal Ulya
NIM 401180075

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nijla Shifyamal Ulya

NIM : 401180075

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI PARIWISATA RELIGI
MASJID JAMI TEGALSARI PONOROGO”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 9 Mei 2022

Pembuat Pernyataan,



Nijla Shifyamal Ulya
NIM 401180075

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	4
C.Tujuan Penelitian.....	5
D.Manfaat Penelitian.....	5
E.Studi Penelitian Terdahulu.....	6
F.Motode Penelitian	17
1.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
2.Kehadiran Peneliti.....	18
3.Lokasi Penelitian.....	18
4.Data dan Sumber Data.....	19
5.Teknik Pengumpulan Data.....	19
6.Teknik Pengecekan Data.....	21
7.Teknik Pengolahan Data.....	21
8.Analisis Data.....	22
G.Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II: KAJIAN TEORI	
A.Pengertia Pariwisata.....	23

B. Jenis Pariwisata.....	24
C. Pengembangan Ekonomi Lokal.....	26
D. Pengembangan Pariwisata.....	27
E. Pengertian Pariwisata Religi.....	32
F. Fungsi Pariwisata.....	33
G. Tujuan Pariwisata.....	33
H. Pariwisata Menurut Ekonomi Islam.....	34
1. Analisa 4A.....	34
2. Pengertian Pendapatan.....	37
BAB III: PAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum Desa Tegalsari Ponorogo.....	38
B. Wujud dan Upaya Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.....	43
C. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Adanya Pengembangan dari Obyek Wisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.....	50
D. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.....	52
BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Wujud dan Upaya Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.....	56
B. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Adanya Pengembangan dari Obyek Wisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.	68
C. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.....	72
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	76
Daftar Pustaka.....	77
LAMPIRAN.....	81
Riwayat Hidup.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 4.1	Wujud Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo	56
Tabel 4.2	Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pengembangan Potensi Pariwisata Religi	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halal Tourism juga dikenal dengan istilah wisata syariah sebagai salah satu sistem pada sektor pariwisata yang terfokus pada wisatawan muslim yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Konsep syariah sekarang ini menjadi pusat perhatian dalam ekonomi global. Sebagai *trend* baru banyak negara Islam yang menggunakan konsep ini sebagai sektor kebanggaan mereka. Terdapat beberapa hal yang menjadi penggerak dalam pertumbuhan pasar muslim secara umum, yakni demografi pasar muslim yang berusia millennial dengan jumlah besar, tingginya pertumbuhan ekonomi negara yang mayoritas beragama Islam, islam mendorong tumbuhnya bisnis dan gaya hidup Islami, adanya kegiatan transaksi perdagangan antar negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI), ikutsertanya perusahaan multinasional, teknologi dan hubungan antar negara.¹

Sektor pariwisata ialah sektor untuk membutuhkan ekonomi dunia yang sangat menjanjikan karena sektor pariwisata merupakan sektor yang tahan terhadap krisis global.² Sektor ini juga memiliki potensi yang besar untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik. Pengoptimalan sektor wisata ini

¹Regina Dewi Hanifah. "Potensi Halal Tourism di Indonesia" (*Jakarta: Jurnal UBM.ac Vol 1 No 2, 2015*), 52.

²Hendry, dkk. "Pengembangan Wisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Tourism" (*Sumedang: Journal of Sustainable Tourism Research Vol 2 No. 1. 2020*).

dapat meningkatkan perekonomian yang nantinya juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di lingkungan sekitar. Tidak sedikit wisatawan yang hanya ingin melepas penat bersama keluarga ataupun untuk menambah wawasan mengenai objek wisata yang didatangi.

Pariwisata dikenal dalam istilah bahasa Sansekerta yaitu *pari* yang memiliki arti banyak; dan *wisata* yang berarti perjalanan, bepergian.³ Dalam istilah bahasa Inggris dengan kata “*Tourism*”.⁴ Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.⁵ Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perjalanan atau ziarah. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Saba’ (34): 18.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظُهْرًا وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّبِيْرَ سَبِيْرًا فِيهَا
لِيَأْتِيَهُمْ وَأَيَّامًا ءَامِنِيْنَ

Artinya:

“Dan kami jadikan antara mereka (penduduk Saba’) dan negeri-negeri yang kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.”
Q.S Saba’:18.

³Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 103.

⁴John M. Echols, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 156.

⁵M. Liga Suryadana dan Vanny. *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2015), 31.

Bahwasanya Allah mendorong manusia untuk berjalan ke negeri-negeri pada malam dan siang hari dengan aman.⁶ Hal ini juga bertujuan agar manusia selalu mengingat kebesaran Allah SWT. sebagai sarana untuk bermuhasabah kepada Allah SWT. dan juga mengetahui sejarah dari umat Islam di masa lalu.

Perkembangan objek wisata religi akhir-akhir ini meningkat sangat pesat. Hal ini dapat dijadikan sarana positif dari aspek sosial maupun ekonomi khususnya bagi masyarakat disekitar objek wisata. Wisatawan yang datang dapat menjadikan peluang usaha bagi masyarakat yang berdagang yang mana nantinya akan mendapat penghasilan dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Pemerintah juga mempunyai peran penting dalam proses mengembangkan objek wisata religi tersebut. Pemerintah melakukan kerjasama dengan penduduk sekitar untuk menyusun program agar dapat menarik wisatawan agar datang dan mengunjungi objek wisata tersebut juga agar wisatawan yang datang meningkat setiap tahunnya.⁷

Masjid Tegalsari Ponorogo hampir setiap harinya ramai dikunjungi wisatawan. Terlebih ketika malam jumat, Masjid Tegalsari sangat ramai dikunjungi dari berbagai daerah juga berbagai kalangan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk menawarkan berbagai jenis dagangan mereka agar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Adanya objek wisata ini secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar karena wisatawan membeli makanan, minuman,

⁶Al-Qur'an, 34: 18.

⁷Khairul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

maupun cinderamata yang ditawarkan disana. Keberadaan objek wisata religi ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lingkungan desa Tegalsari.⁸

Namun, Khairul Huda Kepala Desa setempat memberikan pendapat bahwa pengembangan pariwisata Masjid Jami Tegalsari Ponorogo ini masih kurang efektif. Perkembangan yang dilakukan di dalam aspek ekonomi masih sangat terbatas. Pembangunan ruko yang dilakukan oleh Pemerintah setempat kurang berjalan maksimal. Adapun pembagian dari ruko itu sendiri masih kurang adanya keterbukaan. Selain itu, dari antusiasme masyarakat yang ingin menyewa ruko tetapi pemerintah masih kurang maksimal dalam pembangunan ruko-ruko tersebut.⁹

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud dan upaya pengembangan ekonomi obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo ?

⁸Khairul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

⁹Ibid.

2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan dari obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak dari pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi wujud dan upaya dari pengembangan ekonomi di obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan dari obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak dari pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan agar:
 - a) Dapat memberikan wawasan tambahan bagi penulis dan pembaca.
 - b) Bahan referensi bagi peneliti yang akan datang dengan sudut pandang yang berbeda.

- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan melalui sektor pariwisata berbasis religi.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Artikel karya Fitrianto dengan judul “Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia sepertinya masih menjadi tanggungan yang besar bagi pemerintah. Indonesia menempati urutan 4 diantara negara di ASEAN dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Jika dilihat dari potensi yang dimiliki negara Indonesia peringkat tersebut sangat kurang karena sebaran potensi wisata yang dimiliki sangatlah banyak. Oleh karena itu, sektor pariwisata mulai berinovasi dengan munculnya tren wisata halal. *Trend* ini muncul sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang mana wisata tetap berjalan dengan tidak meninggalkan syariat Islam. Kinerja masyarakat dalam mengelola dan terus melakukan inovasi mendapatkan respon yang luar biasa dimana tahun 2019 Indonesia ditetapkan sebagai peringkat pertama sebagai tujuan wisata halal terbaik dunia bersama dengan negara Malaysia. Perbedaan dari Artikel ini dengan penelitian skripsi dimana artikel ini menjelaskan mengenai pengembangan ekonomi khususnya yang berbasis wisata halal, sedangkan skripsi ini membahas

tentang suatu pengembangan potensi dalam bidang ekonomi yang berada dikawasan wisata religi suatu daerah.¹⁰

Skripsi karya Adek Safitri dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Pariwisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan adanya pengembangan potensi pariwisata tersebut dapat memudahkan masyarakat karena telah memiliki akses penyebrangan yang mudah didapat dari kepusat kota, hal ini dapat meningkatkan standar perekonomiannya secara mandiri. Perbedaan yang terdapat dalam skripsi ini yakni lokasi penelitian yang dilakuka yakni pada pariwisata Pula Banyak Kabupaten Aceh Singkili yang merupaka pariwisata jenis wisata alam. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada potensi pariwisata religi yang merupakan pariwisata buatan.¹¹

Artikel karya Maula Fadhilata Rahmatika dengan judul “Analisis Daya Dukung Pariwisata Syariah dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Pantai Pulau Santen, Banyuwangi)”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya fasilitas yang ditawarkan pada destinasi wisata syariah tersebut belum memadai sesuai tolak ukur *Four A's Framework Analisis of Tourism* baik jumlah maupun operasionalnya. Sedangkan perbedaan dengan skripsi ini

¹⁰Fitrianto. “Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol 7, No. 1* (Kudus: STAIN Kudus, 2019).

¹¹Adek Safitri. “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Pariwisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil)” *Skripsi* (Medan:UIN Sumatra Utara, 2020).

yakni dimana artikel ini membahas tentang kontribusi pemerintah berupa dukungan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.¹²

Jurnal karya Muhammad Fahrizal Anwar, Djamhur Hamid, Topowijono dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dampak pengembangan pariwisata dalam kehidupan masyarakat sekitar adalah dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial yang terjadi setelah adanya pengembangan obyek wisata religi Makam Maulana Malik Ibrahim yaitu pertama meningkatnya ketrampilan masyarakat sekitar dalam membuat souvenir. Dampak transformasi struktur mata pencaharian masyarakat yang dulunya menganggur sekarang bisa membuka usaha, adapun yang dulunya bekerja di industri sekarang juga mulai membuka usaha sendiri. Dampak lingkungan yakni kemacetan sedikit berkurang dengan adanya pengembangan terminal baru. Dampak ekonomi yaitu penyerapan tenaga kerja SDM yang mencukupi diharapkan nantinya untuk menambah lapangan pekerjaan yang baru. Dampak ekonomi mendorong aktivitas berusaha dengan mendorong masyarakat sekitar untuk berwirausaha. Terobosan-terobosan baru dalam dunia yang sebelumnya hanya bekerja sebagai pekerja tidak tetap atau serabutan dengan tingkat pendapatan kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan perbedaan dari jurnal ini yakni jurnal ini menganalisis dari dampak yang

¹²Maula Fadhilata Rahmatika. “Analisis Daya Dukung Pariwisata Syariah dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lokal.” *Jurnal Ilmiah* (Malang: Universiats Brawijaya, 2018).

disebabka oleh adanya pengembangan wisata religi dalam aspek sosial dan ekonomi di Makam Maulana Malik Ibrahim. ¹³

Jurnal karya Henry Ferdiansyah, Cipta Endyana, Heryadi Rachmat, Ute Lies Siti Khadijah dengan judul “Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui *Smart Tourism*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki populasi penduduk Muslim terbesar di Asia Tenggara bahkan dunia. Selain itu Indonesia juga meraih penghargaan sebagai “World’s Best Halal Travel Destination” versi GMTI pada tahun 2019. Indonesia juga meraih beberapa penghargaan lain dibidang yang sama. Pengembangan wisata halal di Indonesia dapat menerapkan unsur pengembangan destinasi yang ramah baik untuk keluarga dan juga pengunjung Muslim terutama. Selain itu juga sadar Halal dan program pemasaran destinasi yang dapat mendorong dalam pemanfaatan konsep *smart tourism*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian ini pengembangan wisata halal yang dilakukan mencakup pariwisata halal yang ada di seluruh wilayah Indonesia yang sudah terdaftar pada GMTI melalui *Smart Tourism*. ¹⁴

Skripsi Karya Rini Haryanti dengan judul “Analisis Sektor Pertanian dan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lampung Barat dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis dan

¹³Muhammad Fahrizul Anwar, Djamhur Hamid, Topowijono. “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar.” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44, No. 1 (2017).

¹⁴Hendry Ferdiansyah, dkk, “Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep *Smart Tourism*” *Jurnal of Sustainable Tourism Research Vol 2, No* ,(2020).

pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sektor pertanian (X1) sektor pariwisata (X2) terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lampung Barat (Y) yakni: terdapat pengaruh sektor pertanian (X1), terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lampung Barat (Y) hal ini dikarenakan Lampung Barat merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki sektor pertanian yang sangat luas terutama perkebunan kopi yang dapat meningkatkan PAD Kabupaten Lampung Barat. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan yakni dengan metode kuantitatif yang lebih terfokus pada angka dan numerik. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode kualitatif.¹⁵

Artikel karya Achmad Maburin, Nur Aini Latifah dengan judul “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata religi ini banyak pihak yang merasa diuntungkan, diantaranya pihak pengelola, juru kunci, pengunjung/peziarah serta para pedagang di area sekitar Makam Gus Miek dan Makam Mbah Wasil. Pengembangan pariwisata Syariah juga terdapat kendala yang dialami diantaranya jumlah pengelola dan pengembang yang terbatas, pengetahuan masyarakat sekitar mengenai potensi wisata religi yang dimiliki masih sangat kurang. Tetapi dengan adanya kendala tersebut

¹⁵Rini Haryanti “Analisis Sektor Pertanian dan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lampung Barat dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017” *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

telah mendapat solusi yakni mengajak masyarakat dan pemuda untuk membantu mengelola wisata religi, melakukan musyawarah kecil dengan pihak masyarakat yang membahas tentang besarnya potensi wisata religi jika dapat dikelola secara optimal, mengikuti aturan yang sesuai dengan BPCB agar dipermudah. Perbedaan dari penelitian ini yakni lokasi penelitian yang dilakukan dalam artikel ini yakni pada wisata religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri. Perbedaan lokasi juga dapat berpengaruh pada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar.¹⁶

Skripsi karya Rudiyanto dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Alam dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Muncak Tropong Laut Kab. Pesawaran)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam di Muncak Tropong Laut memiliki prospek yang sangat bagus jika pengelola mampu memaksimalkan dengan sungguh-sungguh. Keberadaan sumber daya manusia juga salah satu faktor yang memiliki peran dalam memajukan sektor pariwisata. Manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang dapat menciptakan sumber daya organisasi lainnya bekerja dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Masyarakat sekitar harus selalu bersikap sabar, sopan dan ramah terhadap wisatawan yang sedang berkunjung. Perbedaan pada penelitian ini yakni penelitian ini

¹⁶Achmad Mabruin, Nur Aini Latifah “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri) *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* Vol 1, No 1, (2021).

daluka pada pariwisata alam di Muncak Tropong sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian yakni pada wisata religi Masjid Tertua yang berada di Kabupaten Ponorogo.¹⁷

Artikel karya Abdul Rachman dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak destinasi pariwisata halal selain itu juga memiliki banyak potensi kekayaan alam yang indah terdiri dari kepulauan, pegunungan, alam bebas, pantai dan lain sebagainya. Peluang dan potensi wisata halal di Indonesia sangat besar dan seharusnya dikelola dengan baik yakni salah satunya dengan tetap mempertahankan kearifan lokal dari wisata tersebut. Maka dari itu, perlu dibutuhkannya strategi untuk mengimplementasikan pengembangan pariwisata halal yang nantinya dapat bersaing dengan destinasi lain yang berada di negara-negara lainnya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada artikel karya Abdul Rachman menjelaskan mengenai strategi pengembangan pariwisata halal yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing bisnis pariwisata di Indonesia.¹⁸

Skripsi karya Wilyadani dengan judul “Pengaruh Potensi Wisata Syariah Syekh Abdurrahman Shiddiq Terhadap Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Desa Sapat Kec. Kuala Indragiri”. Hasil penelitian

¹⁷Rudiyanto “Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Alam dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Muncak Tropong Laut Kab. Pesawaran) *Skripsi* (Lampung : UIN Raden Intan, 2017)

¹⁸Abdul Rachman “ Strategi Pengembangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia”, *Journal International Conference On Syariah & Law* (Banten: STES Tangerang Banten, 2021)

menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni potensi wisata syariah dan variabel terikatnya yakni nilai tambah ekonomi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui uji t bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa potensi wisata berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah ekonomi masyarakat desa Sapat kecamatan Indragiri. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yakni dengan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian di Masjid Jami Tegalsari menggunakan metode kualitatif.¹⁹

Skripsi karya Laila Fitriah dengan judul “Potensi Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Syariah (Studi pada Objek Wisata Religi Makam Ad-Durun Nafis di Kabupaten Tabalong)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang terdapat pada objek Wisata Religi Makam Ad-Durun Nafis di Kabupaten Tabalong jika dikembangkan akan berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar. Karena dampak positif yang terjadi dengan adanya objek wisata tersebut akan dibarengi dengan adanya peluang usaha yang dapat mengakibatkan naiknya pendapatan masyarakat sekitar. Adapun strategi yang dilakukan oleh dinas Pariwisata setempat yakni bekerja sama dengan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sudah cukup baik ditinjau dari awal perencanaan. Selain itu kedua pihak tersebut juga sering melakukan evaluasi kerja sesuai dengan waktu yang telah disepakati di awal. Jadi dari strategi pengelolaan objek wisata

¹⁹Wildayani “Pengaruh Potensi Wisata Syariah Syekh Abdurrahman Shiddiq Terhadap Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Desa Sapat Kecamatan Kuala Indragiri”, *Skripsi* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

religi ini dapat dikatakan baik dan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini lebih terfokus pada strategi yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan pariwisata religi di Makam Ad-durun Nafis yang berada di Kabupaten Tabalong.²⁰

Jurnal karya Nouvanda Hamdan Saputram, Lusi Kholisiah, Erda Nuraini dengan judul “Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi publik dengan *introducing, increasing positive appreciation, engaging, influencing* yang dilakukan oleh Indonesia melalui pembangunan wisata halal di kota Bandung dianggap berhasil terlihat dari kunjungan wisatawan Muslim yang mengalami peningkatan dan menarik perhatian investor asing dalam mengembangkan wisata. Wisata syariah dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta wisatawan millennial dengan karakteristik tersebut daerah seperti Kota Bandung dapat melakukan pemenuhan kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan terutama wisatawan Muslim, dengan target pasar utama yakni wisatawan Muslim yang berasal dari Timur Tengah. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini membahas

²⁰Laila Fitriah, “Potensi Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Syariah (Studi pada Objek Wisata Religi Makam Ad-Durun Nafis di Kabupaten Tabalong)”, *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2020).

mengena potensi dan juga prospek dalam meningkatkan ekonomi daerah melalui wisata syariah yang berada di Kabupaten Bandung.²¹

Jurnal karya Monika dengan judul “Prospek Potensi Pengembangan Wisata Syariah terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Martapura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat. Pelaksanaan fungsi dan peranannya dalam pengembangan sarana prasarana pariwisata. Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Martapura dalam memberikan sarana penunjang pada objek wisata salah satunya yakni dibangun mushalla yang ditujukan untuk para wisatawan muslim untuk melakukan ibadah. Adapun kaitannya pariwisata terhadap pendapatan daerah, pariwisata di Kabupaten Martapura kontribusinya terhadap pendapatan dalam Islam termasuk dalam *kharaj* yang jika di Indonesia setara dengan pajak bumi dan bangunan. Kabupaten memiliki banyak potensi wisata alam, wisata buatan, wisata bahari, dan juga wisata budaya yang tersebar diberbagai daerah di Kabupaten Martapura. Potensi pariwisata tersebut tentu berupaya untuk dikembangkan oleh pemerintah maupun Dinas Pariwisata agar memiliki dampak baik bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang prospek potensi yang dimiliki wisata syariah sebagai kegiatan

²¹Nouvanda Hamdan Saputram, Dkk, “Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung). *Jurnal of Business and Entrepreneurship* (Jakarta: Pusat Inkubasi dan Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

pengembangan yang nantinya berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Martapura.²²

Jurnal karya Ade Albayan dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis ekonomi syariah memberikan solusi terkait peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh modal dengan pinjaman dengan mekanisme bagi hasil yang tidak memberatkan seperti halnya layanan keuangan dari perbankan konvensional. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas mengenai pengembangan desa wisata dengan memfokuskan pada aspek ekonomi syariah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.²³

Jurnal karya Heni Noviarita, dkk dengan judul “Analisis *Halal Tourism* dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata di Provinsi Lampung memiliki potensi untuk menjadi wisata syariah hal tersebut didukung dengan penilaian empat aspek (atraksi, amenities, aksesibilitas, dan *ancillary*). Tetapi belum terjalinnya kerjasama antara Pemerintah dan pengelola secara optimal. *Halal tourism* di provinsi Lampung memiliki banyak peluang dikarenakan belum adanya wisata syariah di Kabupaten

²²Monika, “Prospek Potensi Pengembangan Wisata Syariah terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Martapura”. *Jurnal* (Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari Banjarmasin, 2020).

²³Ade Albayan, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat”. *Jurnal Hukum Islam Mutawasith* (Subang: Mutawasith STIE AL-AMAR Subang, Indonesia, 2019)

tersebut dan menjawab kebutuhan masyarakat muslim akan pariwisata syariah. Hal ini dapat berdampak juga dengan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar yang juga mengakibatkan laju perekonomian di Provinsi Lampung meningkat. Perbedaan dari penelitian ini yakni penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis *Halal Tourism* untuk kegiatan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang berada di Provinsi Lampung.²⁴

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya.²⁵

Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara menjabarkan fenomena atau keadaan secara sosial. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan. Seorang peneliti datang langsung ke tempat penelitian untuk

²⁴Heni Noviarita, dkk, "Analisis *Halal Tourism* dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung". *Jurnal*, (Lampung: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung, 2021).

²⁵"Penelitian Kualitatif," dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>. (Diakses pada 2 Maret 2021 19.00.)

memperoleh informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dapat dikatakan sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan alat pengumpul data yang paling utama.²⁶ Kehadiran peneliti dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif diaman peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam menyampaikan makna dan juga sebagai alat pengumpul data. Keberadaan peneliti harus terjun langsung dalam kehidupan orang-orang yang diteliti hingga adanya keterbukaan antara dua belah pihak. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo yang mana tempat tersebut menjadi destinasi wisata religi dari berbagai daerah. Fokus penelitian pada hal ini adalah dengan adanya objek wisata religi tersebut apakah membawa dampak kepada masyarakat sekitar khususnya dalam hal pendapatan dan peluang usaha.

²⁶Moleong J. Lexy, *Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). 125.

4. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer merupakan data asli yang diperoleh peneliti, dalam hal ini data diperoleh dengan cara wawancara dengan beberapa informan diantaranya:
 1. Ta'mir Masjid Tegalsari Ponorogo
 2. Kepala Desa Tegalsari Ponorogo
 3. Pedagang di area Masjid Tegalsari Ponorogo
- b. Data Sekunder diperoleh dari pengurus Masjid Jami' Tegalsari, juga data yang dikumpulkan oleh sumber-sumber diluar organisasi, diantaranya publikasi pemerintah, dan artikel.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field study*) adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah dengan mengamati fenomena dilapangan oleh peneliti.²⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

- a. Observasi

Sugiyono menjelaskan definisi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

²⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21.

biologis dan psikologis.²⁸ Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan dengan cara observasi langsung pada objek wisata religi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo dengan melakukan pengamatan agar dapat dengan mudah dalam hal pengumpulan data dan mencari bahan referensi untuk melakukan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.²⁹ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yaitu beberapa pedagang yang berada di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data kunjungan wisatawan, struktur organisasi kelompok, serta foto kegiatan masyarakat di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 72.

³⁰*Ibid.*, 329.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam teknik pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap sebuah data.³¹

Triangulasi dalam penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala desa, ta'mir masjid, konsumen, dan pedagang yang berada di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

7. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan jika data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Adapun tekniknya sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan atau *editing* data adalah meneliti data-data yang diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data lain.³²

Peneliti melakukan proses pemeriksaan terhadap hasil wawancara

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2002), 330.

³²Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005),

dengan informan yakni pedagang atau pelaku usaha, konsumen dan pengurus Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

b. Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi merupakan usaha yang mengklasifikasi atau membenarkan dari jawaban narasumber baik yang berhasil di interview maupun hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. klasifikasi ini berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa tahap berikutnya.

c. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi adalah usaha untuk membuktikan atau memperoleh kebenaran data yang diperoleh peneliti yang digunakan sebagai bahan penelitian. Verifikasi dilakukan dengan mendatangi sumber data lalu memberikan hasil observasi apakah sesuai atau tidak.

d. Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing, classifying, verifying, analyzing*.

8. Analisis Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian

dasar.³³ Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.³⁴

Bentuk reduksi data dalam penelitian ini yaitu melakukan penggolongan dan penyederhanaan data secara optimal sehingga data yang diperoleh dapat menghasilkan informasi yang memiliki makna dan memudahkan dalam menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian kegiatan dalam proses penyelesaian hasil penelitian dan mempergunakan metode analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari proposal ini dibuat menjadi empat bagian bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan

³³Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), 103.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 249.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini berisi tentang penjelasan dan penjabaran mengenai teori yang akan diteliti. Bab ini ditunjukkan untuk menguraikan argumen tentang pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi khususnya terkait peningkatan pendapatan masyarakat.

BAB III PAPARAN DATA

Memuat secara rinci terkait data-data diperoleh sesuai dengan fakta yang ada. Mulai dari sejarah berdirinya masjid jami Tegalsari hingga upaya yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan khususnya dalam aspek ekonomi.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan atau menguraikan hasil dari penelitian yakni menguraikan pengembangan potensi ekonomi dari pariwisata religi di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang sesuai dengan rumusan masalah, hal ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan potensi dari aspek ekonomi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pariwisata

Dalam bahasa Sansekerta istilah pariwisata terdiri dari dua suku kalimat yaitu pari dan wisata. Pari memiliki arti yakni berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti berjalan atau bepergian. Dari makna tersebut, pariwisata memiliki pengertian yaitu perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang.¹ Pariwisata merupakan suatu kegiatan perpindahan untuk sementara waktu yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga maupun kelompok dari tempat tinggal asal ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja di tempat tujuan.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang dimaksud wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.²

¹Oka A Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008), 112.

²Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm, 2007). 8.

Konsep pariwisata menurut Burkat dan Medlik wisatawan mempunyai empat ciri-ciri, diantaranya:³

1. Wisatawan merupakan seseorang atau kelompok yang sedang melakukan perjalanan di berbagai tujuan
2. Tempat wisata beda dengan tempat tinggal ataupun tempat kerja yang sehari-hari menjadi tujuan
3. Wisatawan yang datang tidak bermaksud untuk menetap ditempat tujuan melainkan hanya beberapa saat setelah selesai berkunjung, wisatawan akan kembali ke tempat asalnya
4. Wisatawan yang datang dan melakukan perjalanan bukan bertujuan untuk mencari tempat tinggal, mencari nafkah, ataupun untuk bekerja.

B. Jenis Pariwisata

Dalam bidang pariwisata tentunya tidak hanya memiliki satu jenis pariwisata, terdapat beberapa macam pariwisata yang biasa dikunjungi oleh para wisatawan diantaranya:

1. Menurut letak geografis,⁴
 - a. Pariwisata Lokal (*local tourism*) yaitu kegiatan pariwisata yang ruang lingkupnya tidak luas atau hanya dalam suatu wilayah tertentu.

³Mujadi, *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta: Gramedia, 2009). 207.

⁴I Ketut Suwena, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Bali: Pustaka Larasan, 2017), 19.

- b. Pariwisata Regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan pariwisata yang dikembangkan dalam suatu wilayah, dapat regional dalam lingkungan nasional maupun lingkungan internasional.
 - c. Pariwisata Nasional yaitu kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu negara tertentu, wisatawan yang datang tidak hanya dari dalam negeri saja tetapi juga banyak yang datang dari luar negeri.
 - d. Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan pariwisata yang dikembangkan disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas suatu negara tertentu.
 - e. Pariwisata Internasional yaitu kegiatan pariwisata yang terdapat di banyak negara di dunia.
2. Menurut Objeknya:⁵
- a. *Cultural Tourism* adalah kegiatan pariwisata dengan tujuan wisatawan melakukan perjalanannya disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya dari tempat wisata yang dikunjungi.
 - b. *Recuperational Tourism* adalah kegiatan pariwisata yang mana wisatawan datang disuatu tempat wisata dengan tujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit yang diderita, seperti pemandian air panas.

⁵Ibid., 20

- c. *Commercial Tourism* adalah kegiatan pariwisata yang tujuannya dari melakukan perjalanannya dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional maupun internasional.
- d. *Sport Tourism* adalah jenis pariwisata yang mana wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk menyaksikan pertandingan cabang olahraga disuatu negara.
- e. *Political Tourism* adalah kegiatan wisata yang dilakukan dengan tujuan menyaksikan suatu peristiwa yang berkaitan dengan negara lain.
- f. *Social Tourism* adalah perjalanan wisata yang dilakukan tidak menekankan pada keuntungan yang diperoleh dari salah satu pihak.
- g. *Religion Tourism* adalah jenis kegiatan pariwisata yang memiliki tujuan untuk menyaksikan upacara-upacara keagamaan atau untuk mengetahui sejarah dari tempat wisata yang dikunjungi.
- h. *Marine Tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menunjang untuk kegiatan berenang, menyelam, memancing, dan olahraga lainnya.

C. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal adalah proses keikutsertaan yang mendorong dan memberikan jalan kepada pihak lokal guna meningkatkan daya saing dengan tujuan membuka lapangan pekerjaan yang layak dan menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.⁶

⁶Rojaul Huda, "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga", *Journal Masalah-Masalah Sosial I* Vol 11 No. 2 Desember 2020. 160.

Semua bentuk kegiatan pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat daerah itu sendiri. Pembangunan ekonomi daerah dapat dimulai terhadap pembangunan daerah dipedesaan. Semua sektor harus diposisikan sesuai dengan takaran yang sama yakni sebagai salah satu roda penggerak perekonomian yang sangat penting, dinamis, serta sangat menentukan dalam upaya beberapa strategi pembangunan yang seungguhnya dimasa yang akan datang, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang dan memiliki pendapatan rendah.

D. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan suatu hal, usaha atau suatu cara untuk mengembangkan sesuatu kearah yang lebih baik. Tujuan utama dari pengembangan kepariwisataan yaitu meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 4, tujuan pengembangan pariwisata yakni:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air

- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa.

Pengembangan pariwisata dapat disebut sebagai upaya pemanfaatan potensi sumber daya yang ada dengan tetap memperhatikan unsur-unsur pelestarian. Pengembangan pariwisata ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengelolaan pendapatan yang merata.

Sobari dalam Anindita menjelaskan pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, diantaranya:

1. Kelangsungan ekologi, bahwasannya pengembangan pariwisata harus menjamin dalam terciptanya pemeliharaan dan penjagaan terhadap sumber daya alam yang dijadikan sebagai daya tarik pariwisata, misalnya lingkungan laut, hutan, danau, pantai, dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, bahwasannya pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan kehidupan melalui sistem yang diikuti oleh masyarakat setempat sebagai identitas budaya masyarakat lokal.
3. Kelangsungan ekonomi, bahawasannya dalam kelangsungan ekonomi pengembangan pariwisata tentunya harus dapat

menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang kooperatif.

4. Memperbaiki juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui memberikan kesempatan kerja bagi mereka agar terlibat langsung dalam proses pengembangan pariwisata.⁷

Robert Christie Mill mengemukakan pengembangan pariwisata harus memperhatikan empat hal, diantaranya:⁸

- a. Analisa pasar
- b. Analisa teknik dan perencanaan
- c. Analisa sosio-ekonomi
- d. Analisa bisnis dan hukum.

Chafid Fandeli juga memberikan pendapat bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:⁹

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.

⁷Sobari dalam Anindita, *Pengembangan Pariwisata* (Cirebon: 2015). 15

⁸Robert Christie Mill, "*Tourism The International*", edisi Bahasa Indonesia oleh Trio Satrio, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). 168.

⁹Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*(Yogyakarta: Liberty, 1999). 24.

- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan wirausaha skala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komperatif.
- d. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Pengembangan suatu pariwisata tentunya juga harus memperhatikan unsur-unsur pokok, hal ini dapat menunjang pengembangan pariwisata pada suatu daerah. Terdapat lima unsur pokok yang harus diperhatikan, diantaranya:¹⁰

- a. Objek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang dapat dijadikan sebagai dorongan hadirnya wisatawan di suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasarkan pada:

- a. Sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
- b. Aksesabilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- c. Adanya ciri khusus yang bersifat langka

¹⁰Gamal Suswantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2004). 19-24.

d. Terdapat sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir

b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya baik alam maupun buatan yang dibutuhkan oleh setiap wisatawan di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, dan sebagainya. Pembangunan prasarana wisata harus tetap mempertimbangkan kondisi dan lokasi agar dapat meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata itu sendiri.

c. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Berbagai sarana wisata harus disediakan di daerah tujuan wisata meliputi hotel, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan, serta sarana pendukung lainnya. Sarana tersebut meliputi sarana kuantitatif yang menunjuk pada jumlah sarana wisata yang perlu disediakan, sedangkan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan kepuasan wisatawan yang mendapatkan pelayanan.

d. Tata Laksana atau infrastruktur

Tata laksana merupakan situasi yang mendukung dari fungsi sarana maupun prasarana, meliputi sistem pengaturan maupun bangunan fisik.

e. Masyarakat (Lingkungan)

Masyarakat merupakan lingkungan yang berada di suatu obyek wisata dan lingkungan menjadi pilar penyangga keberlanjutan hidup masyarakat. Adanya kegiatan promosi dalam bidang pariwisata diharapkan mampu menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung di suatu obyek wisata, sehingga wisatawan dapat mengenal obyek wisata yang akan dijadikan sebagai tempat kunjungan dan nantinya potensi yang dimiliki oleh suatu obyek wisata tersebut dikenal oleh masyarakat luas.

E. Pengertian Pariwisata Religi

Wisata merupakan serangkaian perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain sebagai suatu perjalanan yang sudah direncanakan dan memiliki tujuan agar memperoleh kepuasan.¹¹ Wisata religi adalah wisata yang berhubungan dengan keagamaan, sejarah, adat istiadat, budaya maupun kepercayaan terhadap umat yang ada pada lingkungan masyarakat.

¹¹Supriono Sinaga, "Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah", (Medan: Kertas Karya, 2010), 12.

F. Fungsi Pariwisata Religi

Pariwisata religi tentunya memiliki fungsi bagi setiap manusia, diantaranya:¹²

1. Untuk semua kegiatan meliputi dalam ruangan maupun luar ruangan yang bertujuan untuk memberikan kesegaran dan kesehatan jasmani maupun *rahani*.
2. Sebagai tempat beribadah, iktikaf dan berdoa
3. Sebagai tempat untuk melaksanakan semua kegiatan yang mencakup keagamaan
4. Sebagai aktivitas masyarakat sehari-hari
5. Agar memperoleh ketenangan lahir batin
6. Agar dapat meningkatkan kualitas manusia dan pengajaran.

G. Tujuan Pariwisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk dakwah ataupun syiar Islam di seluruh dunia, dapat dijadikan sebagai pembelajaran juga untuk mengingat ke-Esaan Allah, selain itu juga dapat menuntun manusia agar tidak terjerumus kepada perilaku syirik ataupun kekufuran.¹³

Adapun manfaat dari kegiatan pariwisata religi, diantaranya:

1. Dapat menenangkan fikiran

¹²Dedi Rosadi, "Pengelola Wisata Religi dalam Memberikan Pelayanan Ziarah pada Jama'ah". (2011) 13.

¹³Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 10.

2. Menambah wawasan dan juga dapat meningkatkan keimanan kepada sang pencipta
3. Memperluas wawasan tentang objek yang sedang dikunjungi
4. Meningkatkan pola pikir tentang keagamaan.

H. Pariwisata Menurut Ekonomi Islam

Pariwisata dalam Islam dinamakan safar dengan tujuan untuk mensyukuri dan merenungi keindahan ciptaan Allah SWT. Manusia senantiasa untuk selalu mensyukuri ciptaan Allah SWT untuk meningkatkan rasa keimanan dan memotivasi dalam menunaikan kewajiban. Pariwisata menurut ekonomi Islam yakni dengan tujuan pengembangan, berproduksi, dan juga menambah pendapatan daerah terkait dengan pemutaran harta, keadilan dalam pemutaran harta, hal ini tidak terlepas dari tujuan utamanya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan tersebut perkembangan pariwisata dalam Islam haruslah sejalan dan sesuai dengan syariat Islam yang dapat membuat semua orang tidak ada pembedaan antara kaya dan miskin menjadi sejahtera tidak hanya di dunia melainkan juga diakhirat.¹⁴

I. Analisis 4A

Adanya wisata disuatu daerah tentunya terdapat komponen sebagai daya tarik wisatawan, empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*.¹⁵

¹⁴Ibid., Rini Haryanti, 39.

¹⁵Ida Bagus Dwi Setiawan, "Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (*Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, *Ancillary*) di Dusun Sumber Wangi, Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali", *Skripsi* (Denpasar: Universitas Udayana, 2015), 5.

1. *Attraction* (Atraksi)

Suatu daerah dapat dijadikan tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata. Agar dapat menentukan potensi pariwisata disuatu daerah tentunya harus bertumpu pada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang dapat menarik wisatawan dibagi menjadi tiga, 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Terdapat model kepariwisataan yang bisa dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan untuk menetap beberapa waktu dan juga di kesempatan lain wisatawan berkunjung kembali ditempat yang sama. Adanya atraksi ini juga dapat dijadikan alasan juga motivasi para wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata.

2. *Amenity* (Fasilitas)

Amenity atau sering juga disebut dengan amenities merupakan semua jenis sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para wisatawan selama berada di tempat wisata. Sarana prasarana tersebut mencakup penginapan, rumah makan, akomodasi. Sarana dan prasarana disuatu tempat wisata juga sangat diperlukan agar wisatawan yang datang merasa nyaman, diantara sarana-sarana tersebut seperti hotel atau penginapan, atraksi wisata. Adapun prasarana yang juga banyak diperlukan oleh para wisatawan diantaranya jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, terminal, pangkalan ojek, dan lain-lain. Suatu

daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata jika aksesabilitasnya dan sarana prasarananya baik. Sarana prasarana merupakan dua syarat yang saling berkaitan dalam mengembangkan objek wisata.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility dapat dikatakan hal yang paling penting pada rangkaian kegiatan pariwisata. Semua jenis transportasi maupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam kegiatan kepariwisataan. Kemudahan untuk menjangkau tempat satu ketempat lainnya juga menjadi pertimbangan dalam komponen kepariwisataan. Jika suatu daerah tidak memiliki aksesabilitas yang baik maka perkembangan wisata tersebut juga akan semakin sulit. Jika pada suatu daerah terdapat potensi wisata yang dapat dikembangkan, maka juga diimbangi dengan aksesabilitas yang baik agar objek wisata tersebut mudah untuk dijangkau oleh wisatawan yang ingin berkunjung.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Dalam mengembangkan potensi wisata disuatu daerah tentunya juga diperlukan pelayanan tambahan yang disediakan dari pihak pengelola objek wisata maupun pemerintang daerah sekitar. Pelayanan yang disediakan mencakup pemasaran, pengembangan fisik yang mencakup aksesabilitas, kamar mandi, dan lain sebagainya. Pelayanan tambahan ini juga menjadi komponen yang mendukung suatu kepariwisataan.

J. Pengertian Pendapatan

Pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang di terima oleh setiap individu maupun organisasi sebagai bentuk upah atau gaji.¹⁶ Pendapatan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diperoleh pada masa tertentu. Dapat disimpulkan pendapatan merupakan total pendapatan yang diterima masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai upaha atau gaji atas jasa atau kegiatan lain yang disumbangkan.¹⁷

Tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu tolak ukur dalam kriteria maju tidaknya suatu wilayah. Pendapatan masyarakat yang relatif rendah menunjukkan kesejahteraan hidup masyarakat juga relatif rendah. Adapun jika pendapatan masyarakat yang relatif tinggi, maka dapat dikatakan kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.¹⁸

Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran menjadi masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan. Indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan masyarakat adalah distribusi pendapatan masyarakat diantara golongan penduduk. Pendapatan masyarakat sabgat tergantung dari lapangan usaha, pangkat atau jabatan, pekerjaan, tingkat pendidikan umum, produktivitas, prospek

¹⁶BN. Marbun, *Kamus Manajemen* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003). 230.

¹⁷Reksoprayitno, *Sistem Ekonomu dan Demokrasi Ekonomi* (Jakarta: Bina Grafika, 2004). 79.

¹⁸Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen". *Journal Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7. 9.

usaha, permodalan dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab adanya perbedaan tingkat pendapatan di masyarakat.¹⁹

Pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana bagi daerah dimana pariwisata itu berada. Semakin tingginya kunjungan wisata, berarti semakin bertambahnya pengeluaran wisatawan yang berdampak pada naiknya permintaan barang dan jasa-jasa yang diperlukan wisatawan tersebut. Dari proses ini mengakibatkan bertambahnya lapangan kerja masyarakat setempat, maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.²⁰

Berkembangnya kegiatan pariwisata maka akan terdapat banyak alternatif jenis usaha yang ada. Pengembangan pariwisata dapat mengurangi kemiskinan daerah. Hal ini dapat terjadi karena pariwisata mengangkat banyak bidang seperti perikanan, peternakan, dan lain sebagainya yang dapat dihasilkan oleh masyarakat sekitar. Perbaikan pendapatan dapat seiring dengan perbaikan kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.²¹

¹⁹Eni Susanti, Nur Aidar, "Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Manfaatn Bagi Masyarakat Sekitar Wisata Alam Taman Rusa Aceh Besar". *Journal Vol 2 No. 1 Februari 2017* (Aceh: Journal Ilmiah Mahasiswa UINSYAH Aceh). 98.

²⁰Ibid.

²¹Ibid.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Tegalsari Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jami Tegalsari

Masjid Jami Tegalsari dibangun di tahun 1071 Masehi. Dimulai dari beberapa Kyai setempat yang membangun masjid dalam kurun waktu satu malam, bahkan sudah dapat digunakan untuk shalat berjamaah ketika fajar mulai terbit. Awal cerita, kyai Ageng Mohammad Besari bertemu dengan Nabi Kidzir AS di goa Sigolo-golo kemudian meminta batu dari Makkah untuk dijadikan pondasi dalam memuali pembangunan Masjid tersebut. Hasil dari Karomah yang dimiliki oleh para Kyai itu, para jin ikut serta dalam proses pembangunan masjid tersebut. Kyai-kyai tersebut diantaranya Syeikh Abdul Qahar merupakan yang membangun mimbar, Syeikh Abdul Karim, Syeikh Abdul Jalil, Syeikh Abdul Rohim, Syeikh Abdul Rasyid yang bertugas membangun saka-saka, Syeikh Ma'sum yang bertugas membuat bedug dan Syeikh Abdul Aziz, Syeikh Ibrahim, dan Abdul Rahman.¹

Pada suatu ketika para Kyai mengalami kesulitan dalam mendirikan saka tiang sebagai penyangga, dengan karomah yang dimiliki para Kyai tersebut dapat menggeser bangunan masjid yang

¹Dokumentasi yang tertempel di dinding Masjid Jami Tegalsari Ponorogo, yang diambil gambar pada 07 April 2022.

memiliki ukuran yang sangat besar sehingga bergeser ke bagian utara dan selatan layaknya benda yang ringan. Kyai Ageng Muhammad Besari mengeluarkan seutas benang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Benang-benang tersebut dihubungkan dari satu tiang ke tiang lainnya. Peristiwa tersebut mengundang perhatian bagi beberapa pihak yang melihat langsung karena dengan seutas benang sekeliling bangunan antara tiang satu ketiang lainnya sudah terpancang tarikan benang. Ketika benang-benang tersebut selesai dipasang, kemudian beliau mengelilingi sekitar Masjid yang didampingi oleh Kyai Hasan Besari yang merupakan cucu beliau dan beberapa Kyai lainnya sambil melantunkan dzikir yang meminta kepada Allah SWT. Atas izin Allah terjadilah suatu keajaiban, dimana balok-balok kayu yang diikat dengan seutas benang tersebut menjadi sebuah tiang penyangga yang sangat kokoh seperti tiang beton yang memiliki kekuatan yang sangat baik.²

Menurut cerita legenda masyarakat sekitar, dahulu kayu jati tersebut diperoleh dari hutan Kletuk yang memang sengaja dihanyutkan melalui sungai Kedung Teratai. Ada beberapa sudut pandang dari cerita tersebut, konon dikisahkan tentang pengiriman kayu jati ini Kyai-kyai tersebut mengeluarkan karomah yang mereka miliki, Kyai Dursumo alias Sayid Ali Akbar bin Sulaiman Basyaiban atau Kyai Sidosermo mengibaskan cambuk, kayu-kayu jati yang

²Ibid.

berjumlah banyak tersebut data ke tempat dibangunnya masjid yang datang dari arah Sungai Jinontro. Kyai Imam Syubaweh menunjukkan karomah beliau yakni dengan menepuk-nepuk salah satu pilar yang terdapat di masjid yang posisinya tidak tegak lurus karena kurang panjang, menjadi satu pilar yang besarnya sama panjang hanya dalam beberapa detik.³

2. Arsitektur Bangunan Masjid Jami Tegalsari Ponorogo

Bangunan masjid jami Tegalsari memiliki arsitektur kuno yang meliputi:

- a. Serambi masjid berbentuk segi empat dengan ukuran 13,56 x 16,20 meter, dimana didalamnya terdapat 12 tiang yang bermaterial kayu jati. Dinding masjid tersebut juga terdapat prasasti yang bernama Purna Pugar dan juga kalografi.
- b. Tempat imam sholat atau sering disebut dengan istilah Mihrab yang memiliki ukiran 206 cm x 130 cm x 217 cm, lengkungannya terbuat dari kayu jati murni yang diukir dengan motif pilin tegar dan daun. Mimbar masjid tersebut memiliki ukuran 1,85 m x 0,09 m x 2,40 m yang berjias motif lonjong, berdasarkan angklade, roset berisi saluran dan kaligrafi arab.
- c. Atap bangunan masjid tersebut merupakan atap dengan jenis tumpang tiga dimana memiliki filosofi yakni tiga hal yang dimiliki umat Islam dalam menjalankan kehidupannya yakni iman, islam,

³Dokumentasi yang tertempel di dinding masjid Jami Tegalsari yang diambil gambar pada 07 April 2022.

dan ihsan. Di bagian atas juga terdapat tempayan dengan posisi terbalik yang merupakan peninggalan dari Kyai Ageng Muhammad Besari, genteng tersebut memiliki ukuran 50 cm x 25 cm x 25 cm yang berbahan baku dari kayu jati murni.

- d. Batu Bancik, batu yang terdapat di depan pintu utama masjid yang konon diambil dari kerajaan Majapahit setelah mengalami keruntuhan. Batu tersebut memiliki filosofi bahwa masyarakat yang menganut ajaran Hindu di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit berubah seiring dibangunnya Masjid Jami Tegalsari dan juga Pondok Pesantren Gerbang Tinatar.
- e. Terdapat ruang utama yang memiliki bentuk bujur sangkar dengan ukuran 16,25 x 16,25 meter yang didalamnya juga terdapat tiang yang berjumlah 36 buah, dengan rincian 22 tiang memiliki bentuk silindrik dan 14 tiang berbentuk persegi.
- f. Menara Masjid Jami Tegalsari yang berada disebelah selatan masjid yang memiliki ketinggian sekitar 27 meter yang mana dari ketinggian tersebut melambangkan 27 derajat pahala sholat ketika dilaksanakan secara berjamaah.
- g. Pagar yang mengelilingi masjid setinggi 1,5 meter terbuat dari tembok. Sebelum seperti sekarang ini dulu di pelataran masjid

terdapat parit dan juga kolam yang mengalih kearah sungai keying yang berada di sebelah utara dan barat masjid.⁴

3. Letak Geografis Desa Tegalsari

Tegalsari merupakan nama salah satu desa yang berada di kecamatan Jetis Ponorogo. Desa ini memiliki tiga dusun diantaranya, dusun Gendol, dusun Jinontro, dan juga Dusun Setono. Tegalsari memiliki luas yakni 203 hektar. Jarak dari pusat kecamatan Jetis ke Tegalsari kurang lebih 1,5 km. Adapun jarak dari desa Tegalsari ke pusat Kota Ponorogo kurang lebih 10 km.⁵

Desa ini memiliki perbatasan langsung dengan desa lainnya, diantaranya:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Wonoketro.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Mojorejo dan desa Karanggebang.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Jabung dan desa Gandu.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Jetis dan desa Wonoketro.⁶

4. Struktur Takmir Masjid Jami Tegalsari Ponorogo

Ketua	: Kunto Pramono
Wakil Ketua	: Hamdan Rifai
Sekretaris	: Muhammad Riyono

⁴Dokumentasi yang tertempel di dinding masjid Jami Tegalsari yang diambil gambar pada 07 April 2022.

⁵Data Desa yang Berada di Kantor Kepala Desa Tegalsari yang diperoleh pada 29 Maret 2022.

⁶Ibid.

Bendahara	: Khoirul Anam
Seksi Pendidikan	: Abdul Manaf
Seksi peribadatan	: Kyai Masjid
Seksi Kegiatan	: Sofyan
Seksi Humas	: Edi Yuniarso
Seksi Perlengkapan	: Abdul Kafit
Seksi Keamanan	: Muhammad Surat
Seksi Juru Pelihara	: Cipto Wahyudi ⁷

B. Wujud dan Upaya Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo

Masjid Jami Tegalsari merupakan salah satu *icon* yang dimiliki oleh desa Tegalsari Ponorogo. Sejak dulu banyak sekali wisatawan yang berkunjung untuk berziarah ataupun sekedar ingin berwisata di tempat tersebut. Antusiasme masyarakat yang ingin berkunjung ke Masjid Jami Tegalsari ini mendorong adanya pengembangan pariwisata khususnya di bidang ekonomi. Pengembangan yang dilakukan baik oleh pemerintah desa setempat dan juga takmir masjid bertujuan untuk meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung.⁸

Selain Makam Kyai Ageng Besari dan Masjid Jami Tegalsari ternyata ada dua makam lain yang juga milik tokoh keagamaan desa

⁷Dokumentasi yang ditempel di dinding Masjid Jami Tegalsari, yang diambil gambar pada 07 April 2022.

⁸Khairul Huda, *Wawancara* pada 29 Maret 2022.

setempat, hal ini disampaikan oleh bapak kepala desa dalam wawancaranya:

“Terkait dengan makam, sebenarnya di Tegalsari terdapat tiga makam yang tersohor, dan yang belum terangkat sampai sekarang ini yakni makam Setono yang tidak lain merupakan makam dari Mbah Donopuro Pangaran Semende itu sementara ini belum terangkat karena kondisi yang kurang mendukung. Tetapi untuk sekarang ini peziarah sudah mulai tau adanya makam tersebut, nantinya untuk kedepan juga akan dibangun jembatan gantung sebagai akses jalan menuju lokasi makam tersebut, semoga jembatan ini segera terealisasi dengan tujuan adanya jembatan gantung tersebut wisata religi yang ada di Setono dan di Tegalsari dapat tersambung dan pastinya juga akan terangkat.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa mengenai wujud pengembangan ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo, sebagai berikut:“Untuk wujud pengembangan desa Tegalsari tepatnya di kawasan obyek pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari, khususnya di bidang ekonomi kami membuat lapak-lapak untuk para PKL, kalo dibidang pariwisata kami membuat aula-aula tempat untuk pengembangan makam yang berada didesa Tegalsari”.¹⁰

Wujud pengembangan pariwisata ini salah satunya yakni terdapat beberapa ruko yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan disekitar objek pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari. Hal ini juga telah

⁹Khoirul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022

¹⁰Ibid.

disampaikan oleh pihak Kepala desa mengenai jumlah ruko yang disediakan:

“Untuk pembangunan lapak, sementara ini dibangun dengan ukuran 3 x 45 meter, dan ukuran 3 x 18 meter. Nantinya untuk jumlah lapak sifatnya kondisional dengan lahan yang ada yang berada di sebelah selatan masjid. Jika peminatnya banyak, lapak tersebut nantinya diberi sekat. Rencana dari kami itu setiap lapak disekat dengan ukuran 3 x 3 meter. Lapak-lapak tersebut nantinya diprioritaskan kepada masyarakat desa Tegalsari, tapi orang-orang yang sebelumnya sudah berjualan disitu nanti tetap dikasih tempat untuk tetap berjualan disekitar Masjid.”¹¹

Penyediaan ruko-ruko ini dikarenakan masyarakatnya yang semula bekerja sebagai petani maupun buruh tani, dengan adanya kebijakan pembangunan ruko untuk bergadag ini masyarakat lebih memiliki keinginan untuk bekerja sebagai pedagang. Bapak kepala desa juga menyampaikan dalam wawancaranya:

“Masyarakat desa Tegalsari sendiri sebenarnya mayoritas bekerja sebagai petani. Mungkin nantinya masyarakat akan lebih fokus menjadi pedagang dari pada bertani karena kalo pertanian itu untuk saat ini memang kalo keberkahan semua pekerjaan tetap ada keberkahan, tetapi jika dilihat dari hasil itu belum tercapai. Sebelumnya ketika mereka bekerja sebagai petani, pendapat mereka belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dikarenakan rata-rata meskipun mereka bekerja sebagai petani tetapi kebanyakan bekerja sebagai buruh tani.”¹²

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

Alasan ini juga disampaikan oleh Nur Salim, Nur Salim memberikan penjelasan sebagai berikut: “Saya juga petani, tapi pekerjaan saya sebagai petani itu hanya sampingan. Saya lebih fokus ke berdagang terutama sarung, peci, dan kebutuhan ibadah lainnya. Sistem jualanya itu keliling tidak hanya di Ponorogo saja, tapi lebih sering menetap di Ponorogo, terutama di Tegalsari. Saya lebih menggantungkan pendapatan saya dari berjualan daripada bertani.”¹³

Selain berupa Ruko yang disediakan untuk para pedagang yang ada disekitar obyek pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari yakni adanya penambahan lahan parkir yang berada disekitarnya. Penambahan lahan parkir ini dikarenakan jumlah pengunjung yang meningkat setiap tahunnya. Disampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Selain penyediaan ruko untuk para pedagang yang hendak berdagang, kami pemerintah Desa melakukan perluasan aula masjid dan juga lahan parkir. Aula masjid diperlebar dibagian halaman dengan ukuran 15 meter x 15 meter, dengan tujuan agar dapat menampung banyak jamaah. Lahan parkir juga diperlebar dikarenakan lahan parkir yang sebelumnya kurang memadai mengingat jumlah pengunjung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Untuk retribusi parkir kendaraan roda dua itu Rp 2000,00 sedangkan untuk kendaraan roda empat itu Rp 3000,00, kadang ada juga yang datang menggunakan elf ataupun bus yaitu Rp 5.000,00. Untuk pendapatan dari retribusi parkir sendiri tidak menentu. Banyak pengunjung datang itu di malam jumat atau malam-malam tertentu lainnya. Pendapatn dari retribusi parkir itu mencapai Rp 1.500.000,00 Selain untuk lahan parkir kita juga beri

¹³NurSalim, *Wawancara*, 07 April 2022

sedikit tempat di pinggiran itu untuk pedagang yang membawa kendaraan seperti pedagang pentol, dan jajanan lainnya.”¹⁴

Ta'mir masjid yakni bapak Hamdan Rifai juga menjelaskan terkait wujud pengembangan pariwisata religi yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

“Wujud pengembangan yang kami lakukan itu antara lain berupa membentuk komunitas pelaku pariwisata dalam wadah POKDARWIS, selain itu juga memunculkan objek kunjungan wisata lain selain masjid jami serta makam Kyai Ageng Muhammad Besari, seperti makam Kyai Noor Shodiq, juga petilasan Ronggowarsito. Dan yang terakhir itu membuat satplan pengembangan disekitar lingkungan masjid dan juga makam. Sekarang ini wujud pengembangannya baru saja selesai merenovasi atap di makam dan juga penambahan lantai dibagian dalam.”¹⁵

Dalam kesempatan lainnya, Bapak Kepala Desa Tegalsari Ponorogo juga menyampaikan terkait potensi sumber daya yang berada di sekitar objek wisata, sebagai berikut:

“Untuk dari segi sumber daya manusia, memang desa Tegalsari itu masih dikatakan terbelakang karena antusiasme masyarakat untuk menuntut ilmu dijenjang perkuliahan itu rata-rata masih kurang kesadaran, terlebih ketika pada periode bapak kepala desa yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan itu masih sangat jarang. Sekarang ini mulai sudah banyak yang melanjutkan pendidikannya di jenjang perkuliahan.”¹⁶

¹⁴Khoirul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022

¹⁵HamdanRifai, *Wawancara*, 09 April 2022

¹⁶Khoirul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

Proses pengembangan pada suatu objek wisata khususnya dalam bidang ekonomi, tentunya terdapat upaya-upaya yang dilakukan baik dari Pemerintah Desa, Ta'mir Masjid, bahkan juga dari masyarakat sekitar. Upaya-upaya tersebut dijalankan guna mengembangkan obyek pariwisata religi yang ada di desa Tegalsari Ponorogo, selain itu juga upaya-upaya ini juga bertujuan untuk tercapainya tujuan bersama. Upaya pengembangan tersebut nantinya juga akan memberikan dampak kepada masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi. Melalui wawancara dengan beberapa pihak terkait, peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan obyek pariwisata religi di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak Kepala Desa terkait upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo dan hasilnya sebagai berikut:

“Untuk pengembangan potensi pariwisata religi untuk desa Tegalsari Ponorogo nanti terkait dengan peningkatan perekonomian untuk lahan-lahan desa nanti akan kita kelola dan hasilnya nanti akan kami serahkan ke BUMDES yang bekerjasama dengan POKDARWIS. BUMDES semua sub bagiannya masuk ke POKDARWIS, sekarang ini mengenai Perdes penertiban nanti setelah Perdes tersebut jadi, kita langsung diskusi terkait PKL, parkir itu nantinya akan diserahkan ke BUMDES. Selain itu juga akan dibangun jembatan penghubung tadi, yang menghubungkan desa Tegalsari dengan dukuh Setono makam Mbah Donopuro tadi. Kami juga akan melakukan pengembangan di makam tersebut agar menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung”¹⁷

¹⁷Ibid.

Terkait dengan lahan-lahan yang akan dijadikan lapak para pedagang, Kepala Desa juga menambahkan terkait perizinan yang harus dilengkapi sebelum menempati lapak-lapak tersebut:

“Untuk perizinan tetap berlaku, harus ada izin yang diterbitkan nantinya untuk pengelolaan diserahkan ke BUMDES tapi untuk yang ada dilapangan diserahkan ke pihak POKDARWIS. Nanti jika tidak ada perizinan semua pedagang masuk malah dapat menimbulkan sengketa diakhir. Maka dari itu masyarakat yang ingin memanfaatkan lapak yang ada disekitar obyek wisata religi harus mengurus perizinan sebelum menempatnya.”¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Puji Rahayu sebagai salah satu penyewa lapak yang ada di sebelah Selatan Makam Kyai ageng Besari Tegalsari dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Untuk lapak yang saya tempati ini sistemnya dan samping-samping saya semua sistemnya sewa Rp 1.000.000,- per tahunnya. Dari sistem sewa tersebut pastinya ada perjanjian hitam diatas putih yang harus disetujui dua belah pihak. Sedangkan pendapatan saya berjualan disini itu kalo rame seperti malam jumat itu sekitar Rp 500.000,00. Jika dibilang cukup tidaknya ya kalau saya pribadi pendapatan yang daya terima dan pengeluaran saya itu tidak sebanding.”¹⁹

Pemerintah, ta'mir, ataupun semua masyarakat juga memiliki peran dalam pengembangan pariwisata religi khususnya guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Bapak Hamdan Rifa'i selaku Ta'mir masjid juga mengungkapkan mengenai peran masyarakat dalam

¹⁸Ibid.

¹⁹PujiRahayu, *Wawancara*, 07 April 2022.

pengembangan pariwisata religi sebagai berikut:“Sebenarnya banyak sekali potensi yang dimiliki khususnya didesa Tegalsari, tinggal menunggu kreatifitas dari warga desa dalam memanfaatkannya.”²⁰

C. Faktor – Faktor yang Melatarbelakangi Adanya Pengembangan dari Obyek Wisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

Pengembangan pariwisata religi pada aspek ekonomi disuatu daerah tentunya terdapat faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tujuannya agar dalam proses pengembangan ini sesuai dengan kondisi obyek wisata tersebut. Faktor-faktor pengembangan pariwisata ini tentunya juga berpengaruh terhadap obyek wisata tersebut baik itu langsung maupun tidak langsung. Baik itu kepada masyarakat setempat, takmir masjid, maupun kepada Pemerintah desa setempat.

Pengembangan obyek wisata tentunya juga terdapat faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat proses pengembangan tersebut. Menurut hasil wawancara dengan takmir masjid Tegalsari Ponorogo, sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang mendorong adanya proses pengembangan ini yakni adanya dukungan penuh dari pemerintah baik Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, dan juga masyarakat desa Tegalsari. Selain itu juga banyaknya dukungan dari para jamaah yang berkunjung ke Tegalsari, dan yang terakhir yakni lokasi dan tempat yang sangat memadai untuk dilakukannya pengembangan. Sedangkam untuk faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses pengembangan wisata di Tegalsari diantaranya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan kawasan wisata religi yang masih kurang, belum tertatanya

²⁰HamdanRifai, *Wawancara*, 09 April 2022.

kawasan wisata religi Tegalsari secara baik, dan yang terakhir kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan pelaku-pelaku wisata sehingga wawasan tentang pengelolaan kawasan wisata religi secara profesional belum dapat terwujud.”²¹

Adanya pengembangan wisata religi ini juga dilatarbelakangi dengan adanya peraturan desa mengenai penataan pedagang yang berdagang disekitar obyek wisata religi Tegalsari. Hal ini juga disampaikan oleh bapak kepala desa sebagai berikut:

“Selain beberapa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat kami selaku pemerintah desa membuat peraturan mengenai penataan pedagang dengan menyediakan ruko agar para pedagang ini juga merasakan fasilitas yang kami sediakan. Selain itu juga agar tidak ada pedagang yang merasa iri dengan posisi ruko yang mereka tempati karena pembagiannya dengan cara di undi. Karena sebelumnya banyak pedagang yang merasa kurang pas dengan lokasi lapak mereka. Pengunjung lebih banyak mampir ke lapak-lapak yang dekat dengan pintu keluar makam. Hal ini menyebabkan lapak-lapak yang berada di pojok itu jarang yang menghampiri.”²²

Faktor-faktor yang melatarbelakangi dilakukannya pengembangan di obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo menurut hasil wawancara dengan kepala desa:

“Kalau dari budaya sendiri, banyak sebenarnya potensi yang perlu dikembangkan. Banyak budaya-budaya yang dimiliki di masjid Tegalsari yang tidak dimiliki di tempat lain. Di Tegalsari itu ada tradisi ujud-ujudan, ada juga sholawatan setiap jumat pagi, ada sholawat jam-jamen. Budaya-budaya ini yang seharusnya tetap dilestarikan tetapi harus tetap menjaga kesakralannya. Terus untuk dari

²¹Ibid.

²²Khoirul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

ekonomi nya ya karena masyarakatnya yang semula kerja buruh tani pengen mencoba beralih profesi menjadi pedagang. Karena pendapatan mereka dari buruh tani itu masih kurang. Kalau dari agama ya karena banyak masyarakat yang datang ke masjid Tegalsari untuk melakukan itikaf, sholat malam, atau berziarah kemakam. Mereka menganggap di masjid Tegalsari inikan masjid tertua jadi bisa dibilang masih sakral. Selain itukan Tegalsari itu cikal bakal pesantren di Indonesia. Banyak juga tokoh-tokoh yang berguru disini ada Ir. Soekarno, selain itukan ada pahlawan bangsa yang dari Ponorogo itu H.O.S Cokroaminoto itu silsilahnya ikut sini.”²³

D. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Teglasari Ponorogo

Dalam kegiatan pengembangan khususnya dalam pengembangan potensi ekonomi pada wisata religi tentunya terdapat dampak yang dirasakan baik itu dampak negatif maupun dampak positif bagi masyarakat, pedagang, ataupun wisatawan yang datang. Apabila terdapat dampak positif maka dapat meningkatkan pelayanan bahkan fasilitas yang ada di obyek wisata tersebut, jika terdapat dampak negatif maka pengelola maupun pihak yang terlibat akan berupaya untuk menimalisir hal tersebut agar tetap memberikan rasa nyaman dan aman baik bagi pedagang, masyarakat sekitar, dan juga wisatawan yang datang.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa setempat terkait dengan dampak yang dirasakan dari adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo dan hasilnya sebagai berikut:

“Untuk dampak yang dirasakan sendiri itu kebanyakan ke arah yang positif. Dari pedagang sendiri itu memberikan dampak yang sangat baik bisa dilihat dari para pedagang yang merasa lebih nyaman ketika diberi fasilitas dalam wujud ruko. Adapula dampak

²³Khoirul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

yang dirasakan oleh masyarakat sekitar terutama tairu banyak masyarakat yang berbondong-bondong ingin menyewa ruko-ruko yang telah disediakan. Mereka lebih memilih menjadi pedagang ketimbang menjadi buruh tani. Antusiasme dari masyarakat juga bisa dilihat dimana sudah banyak yang mendaftar untuk ikut dalam penyewaan ruko-ruko tersebut. Kalau dari wisatawan yang datang juga merasakan dampaknya dimana mereka yang datang akan lebih merasa aman ketika meninggalkan kendaraan mereka karena tersedianya lahan parkir yang luas jadi tidak parkir sembarangan dipinggir jalan, selain itu juga terdapat bayak sekali pedagang yang menawarkan dagangannya jadi wisatawan yang datang itu tidak akan merasa bosan karena banyak warung-warung yang tertata rapi. Selain itu wisatawan yang datang pun kegita melakukan rangkaian ibadah mereka akan merasa lebih khusu' karena tempat yang disediakan sangat luas dan juga nyaman.”²⁴

Dampak pengembangan pariwisata religi ini juga dirasakan oleh pedagang *accessoris* yang ada di kawasan obyek wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo, yakni sebagai berikut:

“Kalau dampaknya untuk saya yang pedagang *accessoris* ya saya merasa lebih diperhatikan oleh pihak pemerintah dengan diberikan tempat yang layak untuk saya berdagang. Walaupun harus membayar sewa tetapi adanya fasilitas yang diberikan kepada saya kan sudah terjamin. Selain itu kalau di ruko kan kalau panas tidak kepanasan dan waktu hujan tidak perlu nyari tempat teduh.”

²⁴Ibid.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Wujud dan Upaya Pengembangan Potensi Ekonomi Obyek Wisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti diatas. Wujud pengembangan ekonomi obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Wujud Pengembangan Potensi Ekonomi Wisata Religi Masjid
Jami Tegalsari Ponorogo

NO	Wujud Pengembangan	Keterangan
1.	Ruko	Dibangun dengan ukuran 3 x 45 meter dan 3 x 18 meter, nantinya jika banyak peminat akan disekat ukuran 3 x 3 meter
2.	Aula	Perluasan aula halaman masjid dengan ukuran 15 x 15 meter
3.	lahan parkir	Perluasan lahan parkir yang kurang lebih dapat menampung 100 kendaraan
4.	Makam	Merenovasi atap dan penambahan lantai juga dinding keramik

		didalam area makam
5.	Pokdarwis	Pengelolaan pendapatan retribusi dan penyewaan ruko.
6.	Lapak-lapak	Penataan lapak agar lebih terstruktur dan rapi

1. Kelangsungan Ekonomi

Menurut Sobari dalam Anindita menjelaskan bahwa dalam kelangsungan ekonomi kegiatan pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak agar terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui sistem ekonomi yang kooperatif.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa dan takmir masjid jami Tegalsari Ponorogo, diketahui bahwa wujud pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo memiliki tujuan untuk kelangsungan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat sekitar obyek wisata religi. Adapun wujud pengembangan tersebut ialah dibangunnya lapak-lapak yang akan disewakan kepada para pedagang yang berdagang di sekitar masjid jami Tegalsari.² Jasa sewa yang diberikan kepada masyarakat sebesar Rp 1.000.000,00 yang tentunya terdapat perjanjian hitam diatas

¹Ibid.,Sobari. 15

²LihatTranskripWawancaraNomor 01/W/29-03/2022.

putih. Pendapatan yang diperoleh pedagang tidak menentu, ketika malam jumat pendapatan yang diperoleh sekitar Rp 500.000,00 per hari. Pedagang tersebut juga menjelaskan kebutuhan hidupnya tidak sesuai dengan pendapatannya jika hanya mengandalkan pendapatan dari berjualan di obyek wisata masjid jami Tegalsari Ponorogo.³

Selain penyediaan ruko, pemerintah dan takmir masjid juga melakukan perluasan lahan parkir karena lahan parkir yang sebelumnya kurang memadai mengingat jumlah wisatawan yang datang bertambah setiap tahunnya. Untuk besaran retribusi parkir sendiri Rp 2.000,00 untuk sepeda motor, Rp 3.000,00 untuk kendaraan roda empat, dan Rp 5.000,00 untuk elf, bus, dan sejenisnya. Pendapatan dari retribusi parkir tersebut sepenuhnya diserahkan kepada BUMDES yang bekerja sama dengan POKDARWIS yang nantinya digunakan untuk kegiatan pengembangan wisata dan juga pemenuhan sarana dan prasarana pendukung lainnya. Pendapatan dari retribusi parkir ini tidak menentu, paling banyak diperoleh ketika malam jumat atau malam-malam tertentu lainnya bisa mencapai Rp 1.500.000,00.⁴

Wujud pengembangan lainnya yang dilakukan di obyek wisata religi masjid jami Tegalsari yakni perluasan aula

³LihatTranskipWawancaraNomor 04/07-04/2022.

⁴LihatTranskipWawancaraNomor 01/29-03/2022.

halaman masjid. Perluasan dilakukan agar dapat menampung banyak jamaah, perluasan aula ini berukuran kurang lebih 5 x 5 meter.⁵ Selain perluasan aula halaman masjid juga memunculkan objek kunjungan wisata lain seperti makam Kyai Noor Shodiq dan petilasan Ronggowarsito. Pembuatan satplan pengembangan disekitar lingkungan masjid dan juga makam juga dilakukan sebagai wujud pengembangan obyek wisata religi di masjid jami Tegalsari Ponorogo.⁶

Menurut analisa peneliti mengenai kelangsungan ekonomi yang ada di wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sobari, mengenai pendapatan yang diperoleh pedagang yang menyewa salah satu lapak dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp 500.000/minggu. Bahwasannya hal ini sudah berkontribusi dalam kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat maupun desa. Terbukti dari desa mendapatkan pendapatan dari hasil sewa yang diberikan oleh pedagang yang disalurkan ke pihak BUMDES. Selain itu pedagang pakaian mendapatkan sekitar Rp 500.000,00/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam kelangsungan ekonomi di obyek wisata religi masjid jami tegalsari sejalan dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Tetapi jika dilihat dari aspek pendapatan

⁵Ibid.

⁶LihatTranskripWawancaraNomor 03/09-04/2022.

pedagang yang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seharusnya pemerintah desa selain melakukan penyediaan ruko juga melakukan pengenalan kepada wisatawan yang datang maupun masyarakat luas terkait dengan para pelaku UMKM yang ada disekitar obyek wisata. Tujuan pengenalan tersebut agar para pelaku UMKM yang ada disekitar obyek wisata tersebut dapat dikenal masyarakat dan juga wisatawan yang datang dan ikutserta dalam kegiatan berniaga agar dapat membantu perekonomian para pedagang khususnya pedagang pakaian.

2. Memperbaiki dan Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal.

Sobari dalam Anindita menjelaskan bahwa memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat agar dapat terlibat langsung dalam proses pengembangan pariwisata.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Tegalsari Dalam kegiatan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya:⁸

⁷Ibid.,Sobari. 15

⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-03/2022.

a. Pendapatan

Kegiatan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup khususnya bagi pemerintah desa dan juga masyarakat. Desa memperoleh pendapatan dari retribusi sewa yang diberikan dari penyewa lapak yang nantinya penghasilan tersebut dikelola oleh BUMDES untuk dikelola dan kembangkan. Sedangkan masyarakat memperoleh pendapatan dari hasil berjualan di sekitar obyek wisata religi masjid jami Tegalsari untuk keperluan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Salah satu pedagang menyambakan pendapatan merak sebesar Rp 500.000,00/minggu. Tetapi jika dilihat dari kebutuhan hidup sehari-hari pendapatan tersebut masih belum sesuai dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan.

b. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial ini dilihat dari antusiasme masyarakat yang sangat luar biasa untuk ikutserta dalam kegiatan pengembangan obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo. Mereka berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri untuk menyewa lapak-lapak yang disediakan. Hal ini bertujuan dimana dengan berdagang di sekitar obyek wisata religi masjid

jami Tegalsari, masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu juga agar mendapat keberkahan dari Kyai Ageng Besari dan juga berdagang merupakan pekerjaan dari Rasulullah SAW.

Selain dua poin diatas, pemerintah desa setempat berupaya untuk membaginya secara merata. Menurut pengakuan dari kepala desa, masyarakat lokal yang semula bekerja sebagai buruh tani sekarang ini akan lebih condong bekerja sebagai pedagang.⁹

Menurut analisa peneliti sendiri terkait dengan perbaikan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dimana dari segi pendapatan bagi desa sendiri pendapatan yang diperoleh dari retribusi desa yang dikelola oleh BUMDES sudah berkontribusi dengan baik. Akan tetapi jika dilihat dari sisi masyarakat, pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan mereka yang harus dikeluarkan belum menemukan keseimbangan. Artinya masyarakat masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidup hanya dengan memanfaatkan dari hasil berdagang di kawasan obyek wisata religi masjid jami Tegalsari.

Adapun, dari segi kepekaan sosial, masyarakat ini memiliki rasa antusiasme yang sangat luar biasa, hal ini terbukti dengan

⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-03/2022.

masyarakat yang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk daftar menyewa lapak-lapak yang disediakan oleh pihak pemerintah desa. Masyarakat yang semula bekerja sebagai buruh tani ingin beralih profesi menjadi pedagang dengan alasan untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan juga agar mendapat keberkahan dari kyai juga Rasulullah SAW.

Dari empat teori menurut sobari ternyata hanya dua poin yang relevan dengan keadaan dilapangan. Kelangsungan ekologi yaitu lebih terfokus pada pemeliharaan sumber daya alam seperti laut, danau, pantai, gua sedangkan masjid jami Tegalsari merupakan obyek wisata religi buatan yang dibangun oleh para Kyai-Kyai terdahulu. Bukan merupakan hasil sedimentasi atau asli buatan alam. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, karena fokus penelitian saya pada aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari peningkatan pendapatan maka, pada aspek sosial budaya hanya menjadi kilas topik pada penelitian ini.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti diatas, upaya yang dilakukan dalam pengembangan dari obyek wisata masjid jami Tegalsari Ponorogo dapat disajikan data tabel berikut:

Chafid Fandeli memberikan pendapat bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi setempat.

2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikannya secara merata terhadap masyarakat setempat.
3. Berorientasi pada pengembangan wirausaha skala kecil dan menengah dengan perekrutan tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komperatif.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen tradisi budaya dengan dampak negatif seminimal mungkin.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir masjid jami Tegalsari Ponorogo dapat diketahui mengenai upaya-upaya pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo diantaranya:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus cara untuk memajukan identitas budaya lokal. Upaya yang dilakukan yakni dengan melakukan kegiatan secara rutin dan berkelanjutan mengadakan kegiatan yang menjadi ciri khas masyarakat Tegalsari khususnya yang ada di masjid jami Tegalsari seperti ujud-ujudan, sholawatan. Tidak ketinggalan juga dengan mengadakan forum latihan bagi generasi muda seperti remaja masjid.¹¹

Menurut analisa peneliti dengan upaya yang dilakukan nantinya dapat mencetak generasi baru yang mampu melestarikan budaya maupun tradisi dari kegiatan rutin yang

¹⁰ChafidFandeli, *Dasar-DasarManajemenKepariwisataalam* (Yogyakarta: Liberty,1999). 27.

¹¹LihatTranskripWawancaraNomor 03/09-04/2022.

dilakukan di masjid jami Tegalsari. Namun, jika tidak adanya inovasi baru akan terkesan monoton dan kurang menarik minat generasi muda sekarang ini. Inovasi dilakukan dengan tidak meninggalkan tradisi dan juga nilai-nilai leluhur yang sudah ada.

2. Meningkatkan ekonomi masyarakat setempat takmir masjid berupaya untuk mengundang masyarakat sekitar yang ingin berdagang di area obyek wisata masjid jami Tegalsari Ponorogo. Nantinya mereka diminta untuk menempati lapak-lapak yang telah disediakan juga mereka bersedia untuk memberikan inovasi juga berkreasi dalam bentuk nyata seperti halnya menjual souvenir khas yang berasal dari Tegalsari.¹²

Menurut analisa peneliti, upaya dalam rangka meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat dengan mendistribusikannya secara merata. Kaitannya dengan meningkatkan pendapatan, masyarakat telah berkontribusi dengan baik, dilihat dari antusiasme masyarakat yang menyewa lapak, tetapi dalam kegiatan inovasi dan berkreasi perlu adanya pendampingan baik dari dinas terkait maupun dari pengelola agar sesuai dengan target yang diinginkan. Pendampingan ini diberikan dengan tujuan untuk menggali potensi masyarakat yang memiliki minat dan bakat dalam kegiatan pengembangan

¹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/09-04/2022.

khususnya dalam pembuatan souvenir maupun produk khas Tegalsari.

3. Proses penyerapan tenaga kerja di sekitar obyek pariwisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo khususnya dalam pengembangan wirausaha kecil dan menengah yaitu dengan melakukan pemberdayaan bagi semua lapisan masyarakat baik dari segi profesi atau lainnya. Proses penyerapan tenaga kerja di sekitar obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo masih sangat terbatas bagi masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki usaha skala kecil.¹³

Menurut analisa peneliti, kontribusi masyarakat khususnya dalam kegiatan pengembangan sangat diperlukan, pemberdayaan dilakukan guna mencapai tujuan kesejahteraan khususnya bagi masyarakat sekitar. Selain itu penyerapan tenaga kerja sesuai dengan bidangnya juga perlu dilakukan, baik tenaga kerja terdidik, maupun terlatih. Hal ini dapat membantu dalam proses kegiatan pengembangan potensi pariwisata religi di obyek wisata masjid jami Tegalsari Ponorogo.

Generasi muda dipersiapkan untuk tenaga kerja dengan keahlian sesuai bidang yang dimiliki dengan dibantu perkembangan teknologi saat ini. pemanfaatan teknologi juga

¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-04/2022

diperlukan guna proses pengembangan agar dapat dikenal mudah oleh masyarakat luas. Selain itu masyarakat juga dapat dengan mudah mengakses informasi terkait obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo.

4. Pemanfaatan pariwisata secara optimal yang dapat dijadikan sebagai agen tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin dari pihak takmir terus berupaya menggali dan memanfaatkan semua potensi wisata yang ada pada obyek wisata religi masjid jami Tegalsari. Selain itu juga melengkapi sarana dan juga prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan objek wisata religi.¹⁴

Menurut analisa peneliti, dalam kegiatan pemanfaatan pariwisata seoptimal mungkin masyarakat telah melakukan kegiatan tersebut. Masyarakat telah terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan wisata religi dengan ikutserta dalam kegiatan pengembangan ekonomi. Kegiatan pemanfaatan pariwisata ini juga harus memperhatikan dampak yang akan diterima, tetapi dengan memanfaatkan pariwisata secara baik dan juga tetap menggali potensi yang ada lalu dikembangkan dengan bijak dan baik maka akan mengurangi dampak yang akan diterima baik bagi masyarakat, pengelola, maupun bagi pemerintah terkait.

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-04/2022

B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Adanya Pengembangan dari Obyek Wisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti diatas, faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan dari obyek wisata masjid jami Tegalsari Ponorogo disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pengembangan Obyek Wisata Masjid Jami Tegalsari Ponorogo

NO	ASPEK	KETERANGAN
1.	Sosial Budaya	Budaya leluhur khas dari desa Tegalsari yang harus tetap dilestarikan.
2.	Ekonomi	Kebutuhan masyarakat yang setiap hari semakin meningkat dan pendapatan masyarakat hasil dari bekerja sebagai buruh tani tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan.
3.	Agama	Banyaknya masyarakat yang datang untuk melakukan rangkaian kegiatan ibadah di masjid jami Tegalsari,

1. Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa bahwasannya, faktor yang melatarbelakangi adanya

pengembangan yang pertama yaitu sosial budaya. Terdapat potensi budaya yang perlu dikembangkan yakni tradisi leluhur khas masjid Tegalsari seperti halnya tradisi ujud-ujudan, sholawatan, dan sholawat jam-jamen. Budaya-budaya ini yang dapat mencerminkan jati diri dari Tegalsari yang juga dapat menarik minat wisatawan yang datang untuk berkunjung dan mengenal budaya tersebut tentunya dengan tetap menjaga kesakralan dan keaslian tradisi itu sendiri.¹⁵

Menurut analisa peneliti, faktor dalam kegiatan pengembangan pariwisata dari aspek sosial budaya, kegiatan pelestarian budaya itu sendiri harus tetap dilestarikan. Budaya-budaya ini dapat dijadikan sebagai aset pariwisata itu sendiri untuk dapat dikenalkan kepada masyarakat luas di era modern sekarang ini. Kelestarian budaya perlu dijaga agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin cepat. Peran pemuda juga diperlukan agar nantinya masyarakat muda khususnya tetap mengenal budaya asli yang dimiliki di masjid jami Tegalsari Ponorogo. Pemuda ini nantinya juga berperan penting dalam melestarikan budaya asli kepada generasi-generasi selanjutnya.

2. Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa terkait faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan yang

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-03/2022.

kedua yakni aspek ekonomi. Banyak masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani mencoba untuk beralih profesi menjadi pedagang. Ketika menjadi buruh tani, masyarakat belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena buruh tani tidak setiap hari diperlukan. Mereka menganggap dengan berdagang mereka bisa melakukannya setiap hari walaupun tidak setiap hari obyek wisata tersebut ramai dikunjungi tetapi pasti ada saja wisatawan yang datang setiap harinya.¹⁶

Menurut analisa peneliti, ekonomi menjadi faktor yang paling penting yang melatarbelakangi adanya pengembangan wisata. Dengan adanya obyek wisata disuatu daerah artinya juga dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar. Masyarakat membuka usaha dan dapat memperkenalkan produk khas daerah kepada wisatawan yang datang dengan tujuan hasil penjualan dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga juga dapat menumbuhkan ekonomi kreatif daerah tersebut baik itu bekerjasama dengan pemerintah desa ataupun pelaku UMKM mandiri.

Namun, menurut pengamatan peneliti, dari aspek ekonomi ini belum terjalinnya hubungan yang baik anatar pedagang yang ada di lingkungan obyek wisata religi Masjid Jami

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-03/2022.

Tegalsari dengan pihak BUMDES. BUMDES merasa memiliki wewenang tersendiri untuk memilih lokasi berjualan yang menurutnya strategis. Pihak BUMDES dapat dengan mudah memindahkan tempat jualan pedagang lain hanya ingin lapaknya dikunjungi wisatawan yang datang. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan tersendiri dari pihak pedagang dengan BUMDES.

3. Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Tegalsari terkait yang melatarbelakangi adanya pengembangan yang ketiga yaitu aspek agama. Antusiasme masyarakat maupun yang datang ke masjid jami Tegalsari untuk melakukan itikaf, sholat malam, ataupun berziarah kemakam ini juga yang menjadi faktor pengembangan. Mereka yang datang untuk melakukan rangkaian ibadah tersebut menganggap ketika beribadah di Masjid Tegalsari akan merasa lebih khusus' dan merasakan ketenangan. Selain itu, Tegalsari merupakan cikal bakal pesantren Indonesia yang mencetak tokoh-tokoh besar seperti Ir. Soekarno hingga H.O.S Cokroaminoto.¹⁷

Menurut analisa peneliti, aspek agama atau religius ini juga dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan pariwisata religi. Wisatawan yang datang untuk

¹⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-03/2022.

melakukan rangkaian ibadah perlu fasilitas yang memadai agar terciptanya kenyamanan dan kekhusuan dalam melakukan ibadah tersebut. Adanya silsilah tokoh besar yang lahir dari Tegalsari ini juga dapat menambah daya tarik wisatawan untuk datang dan mengetahui silsilah tersebut.

C. Dampak Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diketahui dampak dari pengembangan potensi ekonomi pariwisata Religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang

Adanya pengembangan potensi ekonomi di Masjid Tegalsari Ini memberikan dampak baik terhadap para pedagang yang ada dikawasan masjid Jami. Adanya peran pemerintah desa untuk memberikan fasilitas terhadap para pedagang dapat menambah antusiasme masyarakat untuk melakukan kegiatan berdagang dikawasan tersebut. Masyarakat yang berdagang merasa lebih aman dan nyaman ketika diberi tempat untuk melakukan kegiatan jual beli. Selain itu masyarakat yang ingin berdagang dikawasan wisata tersebut dapat menjadika kegiatan berdagang ini sebagai matapencaharia mereka untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Adanya pengembangan potensi ekonomi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat sekitar. Perubahan mata pencaharian menjadi salah satu dampak dari adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi ini. Semula masyarakat sekitar banyak yang bekerja sebagai buruh tani yang mendapat penghasilan jika ada pemilik lahan yang memanfaatkan jasanya untuk membantu pekerjaan disawah. Tetapi, setelah adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi ini banyak masyarakat yang semula menjadi buruh tani beralih profesi menjadi pedagang. Mereka menganggap dengan berdagang dapat mencukupi kebutuhan hidup dan dengan berdagang mereka dapat mengikuti sunnah Rasulullah yang mana Rasulullah juga bekerja sebagai pedagang.

3. Bagi Wisatawan

Adanya pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi di Masjid Jami Tegalsari ini juga memberikan dampak yang sangat baik terhadap para wisatawan yang datang yang hanya ingin berkunjung ataupun ingin mengikuti kegiatan ibadah di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo. Wisatawan yang datang dapat beristirahat dengan tenang dan nyaman di warung-warung yang tersedia. Selain itu wisatawan yang datang juga akan merasa aman meninggalkan kendaraan mereka karena lahan parkir yang telah ditata dan dikelola dengan baik. Ketika beribadah pun wisatawan yang datang akan merasa lebih nyaman karena adanya aula

yang luas yang dapat menampung lebih banyak jamaah yang datang untuk mengikuti rangkaian ibadah di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, wujud dari pengembangan obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo ini sudah cukup baik. Wujud pengembangan tersebut diantaranya yaitu penyediaan lapak-lapak bagi para pedagang, perluasan lahan parkir, perluasan aula halaman masjid, memberi tempat bagi pedagang insidental, memunculkan obyek kunjungan lain seperti makam Kyai Noor Shodiq dan petilasan Ronggowarsito, dibuatnya *site plan* pengembangan wisata religi, merenovasi atap dan lantai bagian dalam masjid. Kegiatan tersebut merupakan bentuk atau wujud yang dilakukan baik dari pihak pemerintah desa setempat maupun dari takmir masjid jami Tegalsari Ponorogo. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan obyek wisata religi masjid jami Tegalsari Ponorogo yaitu melakukan publikasi, promosi terkait dengan kegiatan pengembangan obyek wisata, melakukan penataan PKL, parkir, meningkatkan kualitas SDM dengan melakukan bimbingan dan pelatihan terkait pengelolaan wisata religi, bekerja sama dengan dinas terkait maupun

instansi yang sadar akan kegiatan pengembangan wisata religi, membangun jembatan penghubung anatar desa Tegalsari dengan dukuh Setono tempat makam Mbah Donopuro, melakukan pengembangan makam Mbah Donopuro Pangeran Semende.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya pengembangan wisata religi yaitu sosial budaya, adanya potensi yang perlu dikembangkan didalamnya termasuk budaya-budaya yang menjadi ciri khas wisata tersebut. Ekonomi juga merupakan salah faktor karena kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dengan adanya obyek wisata tersebut nantinya diharapkan mampu untuk memperbaiki ekonomi masyarakat dengan keterlibatannya mereka untuk berdagang di area obyek wisata. Terakhir yaitu aspek agama, banyaknya masyarakat yang datang untuk melakukan rangkaian ibadah karena mereka memiliki anggapan jika mereka melakukannya ditempat yang sakral maka mereka dapat dengan khusu' dan tenang dalam melakukan ibadah tersebut.
3. Dampak pengembangan potensi ekonomi pariwisata religi Masjid Jami Tegalsari juga dirasakan oleh beberapa pihak yakni para pedagang yang mana diberikan fasilitas tempat untuk berdagang, masyarakat sekitar yang juga diberikan haknya untuk beralih profesi dari buruh tani menjadi pedagang, serta

wisatawan yang datang yang lebih merasa aman dan nyaman ketika berada dikawasan wisata religi Masjid Jami Tegalsari Ponorogo.

B. SARAN

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan di obyek wisata masjid jami Tegalsari Ponorogo, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Pemeritah Desa

Diharapkan selalu mengawasi dan tetap berlaku adil kepada seluruh masyarakat khususnya bagi para pedagang yang menyewa lapak disekitar obyek wisata religi. Diharapkan tidak adanya diskriminasi antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Bersikap transparan dalam membagi lapak-lapak yang telah disediakan.

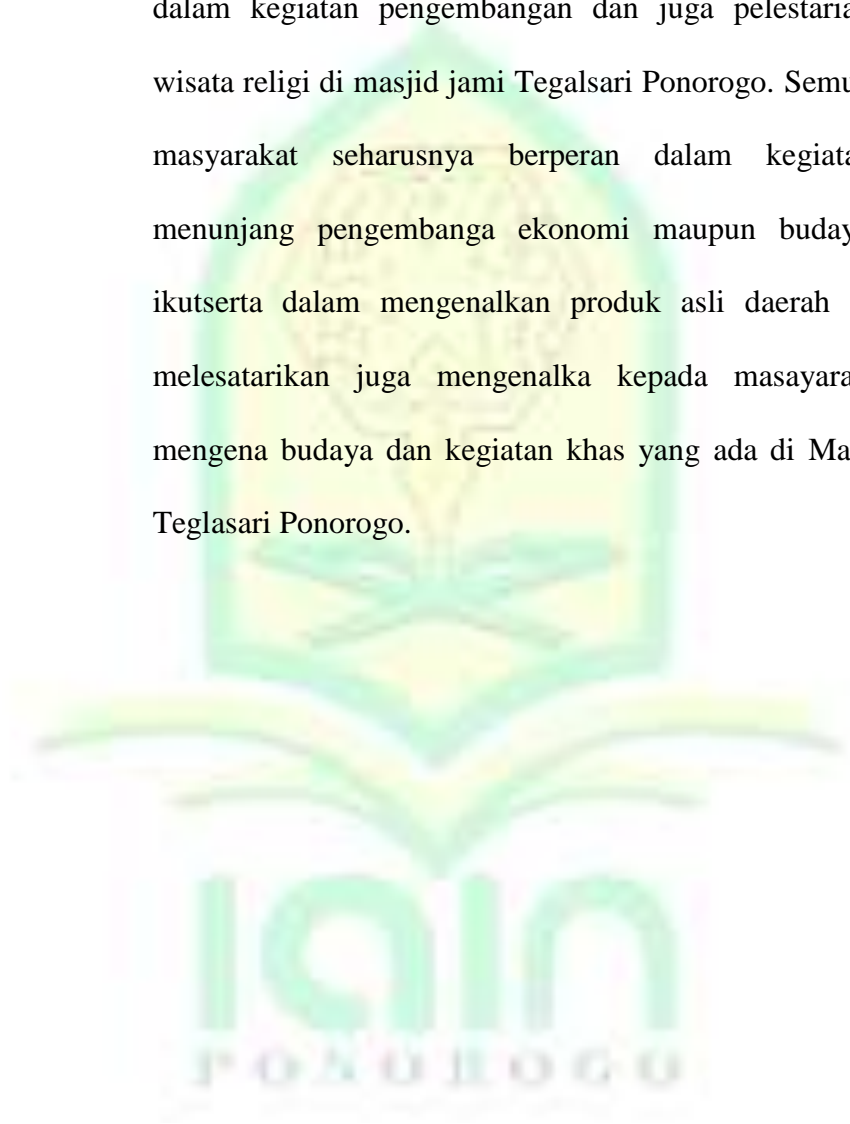
2. Bagi Takmir Masjid

Diharapkan takmir masjid untuk lebih memaksimalkan perannya sebagai pengelola maupun pengawas dalam kegiatan pengembangan masjid maupun makam. Memaksimalkan tugasnya dengan baik dan terus memberikan tauladan yang baik kepada jamaah maupun wisatawan yang berkunjung, menjaga masjid dan juga melestarikan tradisi dan budaya leluhur khas Tegalsari Ponorogo yang meliputi sholat jam-

jamen, ujud-ujudan, sholawatan jumat pagi dengan tujuan agar tidak terkikis oleh zaman.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan semua masyarakat memiliki rasa kesadaran dalam kegiatan pengembangan dan juga pelestarian obyek wisata religi di masjid jami Tegalsari Ponorogo. Semua lapisan masyarakat seharusnya berperan dalam kegiatan yang menunjang pengembanga ekonomi maupun budaya denga ikutserta dalam mengenalkan produk asli daerah dan juga melestarikan juga mengenalka kepada masayarakat luas mengena budaya dan kegiatan khas yang ada di Masjid Jami Teglasari Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Narkubo, Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Albayan, Ade. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat”. *JuernalHukum Islam Mutawasith* (Subang: Mutawasith STIE AL-AMAR Subang, Indonesia, 2019)
- Anwar, Muhammad Fahrizul.,Hamid, Djahmur., Topowijono. “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar.” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44, No. 1, 2017.
- Arkunto, Surahsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Bagus Dwi Setiawan, Ida. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attaction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, Denpasar: Universitas Udayana, 2015.
- Christie Mill, Robert, “*Tourism The International*”, edisi Bahasa Indonesia oleh Trio Satrio, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Danil, Mahyu “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”. *Journal Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7.
- Dewi Hanifah, Regina “Potensi Halal Tourism di Indonesia”, Jakarta: Jurnal UBM.ac Vol 1 No 2, 2015.
- Fandeli, Chafid, “Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam”, Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Fitriah, Laila “Potensi Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Syariah (Studi pada Objek Wisata Religi Makam Ad-Durun Nafis di Kabupaten Tabalong)”. *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2020).
- Fitrianto. “Pengembangan Ekonomi Indonesia Berbasis Wisata Halal”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol 7, No. 1* (Kudus: STAIN Kudus, 2019).

- Ferdiansyah, Hendry, dkk, "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep *Smart Tourism*" *Jurnal of Sustainable Tourism Research Vol 2, No 1* (Bandung: Universitas Padjajaran, 2020)
- Haidar, Tsany., dkk. "Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Jawa Tengah dan Yogyakarta." *Jurnal FEB*, UNDIP, 2020.
- Hamdan Saputram, Nouvanda, Dkk, "Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung). *Jurnal of Business and Entrepreneurship* (Jakarta: Pusat Inkubasi dan Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019),
- Haryanti, Rini "Analisis Sektor Pertanian dan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lampung Barat dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017" *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Hendro dan Candra, WW. *Be a Smart and Good Entrepreneur*. Jakarta: CLA Publishing. 2006.
- Intan, Silvia Tanjung. "Dampak Objek Wisata Religi terhadap Pendapatan dan Peluang Usaha Pedagang di Sekitar Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala." *Skripsi*: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm, 2007.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Lexy J, Moleong. "Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mabrurin, Achmad, Nur Aini Latifah "Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri) *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy Vol 1, No 1* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2021)
- Marbun, BN "Kamus Manajemen", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.

- Monika, “Prospek Potensi Pengembangan Wisata Syariah terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Martapura”. *Jurnal* (Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari Banjarmasin, 2020).
- Noviarita, Heni, dkk, “Analisis *Halal Tourism* dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung”. *Jurnal*, (Lampung: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Rahmatika, Maula Fadhilata. “Analisis Daya Dukung Pariwisata Syariah dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lokal.” *Jurnal Ilmiah* (Malang: Universiats Brawijaya, 2018).
- Rachman, Abdul “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia”, *Journal International Conference On Syariah & Law* (Banten: STES Tangerang Banten, 2021)
- Reksoprayitno, “Sistem Ekonomu dan Demokrasi Ekonomi”. Jakarta: Bina Grafika. 2004.
- Riduwan. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Rudiyanto. “Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Alam dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Muncak Tropong Laut Kab. Pesawaran) *Skripsi* (Lampung : UIN Raden Intan, 2017)
- Ruslan, Rosady, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2017.
- Rosadi, Dede, Pengelola Wisata Religi dalam Memberikan Pelayanan Ziarah pada Jama’ah, 2011, 13
- Safitri, Adek. “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pariwisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil).” *Skripsi* (Medan: UIN Sumatra Utara, 2020).
- Sinaga, Supriono, *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*, Medan: Kertas Karya, 2010.
- Sobari dalam Anindita, “Pengembangan Pariwisata”. Cirebon: 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Suswanto, Gamal, “Dasar-Dasar Pariwisata”, Yogyakarta: Andi, 2004.

Wildayani. “Pengaruh Potensi Wisata Syariah Syekh Abdurrahman Shiddiq Terhadap Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Desa Sapat Kecamatan Kuala Indragiri”, *Skripsi* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

Yoeti, Oka A “Pengantar Ilmu Pariwisata” Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Yoeti, Oka A “Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi”, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>. Diakses pada 2 Maret 2021 19.00.

Wawancara:

Khoirul Huda, *Wawancara*, 29 Maret 2022

Nur Salim, *Wawancara*, 07 April 2022

Hamdan Rifa'i, *Wawancara*, 09 April 2022

Puji Rahayu, *Wawancara*, 07 April 2022

